

# **TRANSFORMASI NILAI-NILAI HUMANIS DALAM DIALOG ANTARIMAN**

**(Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)**



**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Disusun Oleh:**

**Nur Hayati  
00520347**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta,

2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Hayati

NIM : 00520347

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Transformasi Nilai-nilai Humanis dalam Dialog Antariman (Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

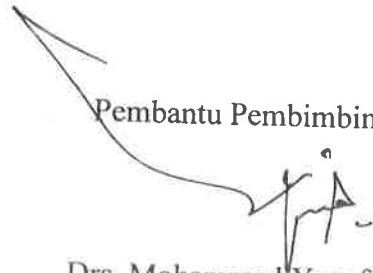
Pembimbing



Drs. M Rifai Abduh, MA

NIP: 150228263

Pembantu Pembimbing



Drs. Mohammad Yusuf, M. SI

NIP: 150267224



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl.Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1196/ 2005

Skripsi dengan judul : *Transformasi Nilai-nilai Humanis Dalam Dialog  
Antariman (Studi Lapangan pada Forum Persaudaraan  
Umat Beriman Yogyakarta)*

Diajukan Oleh :

1. Nama : Nur Hayati
2. NIM : 00520347
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 14 Juli 2005 dengan nilai :  
81,3 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

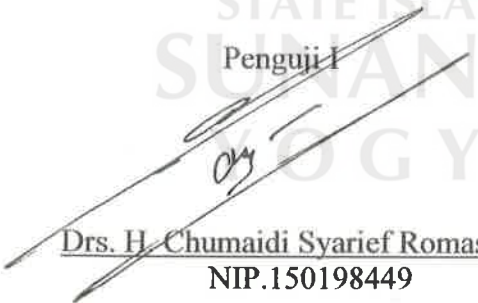
Sekretaris Sidang

  
Ustadzi Hamzah, M.Ag  
NIP.150298987

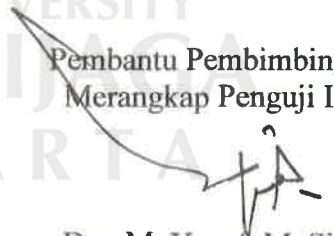
Pembimbing

  
Drs. M. Rifa'i Abduh, MA  
NIP. 150228263

Penguji I

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si  
NIP.150198449

Pembantu Pembimbing/  
Merangkap Penguji II

  
Drs. M. Yusuf, M. Si  
NIP. 150267224

Yogyakarta, 14 Juli 2005  
DEKAN

  
Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP.150088748



## MOTTO

انّ صلاتى و نسكى و محياى و مماتى لله ربّ العلمين

("Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam")

(Q S. Al an'am : 162)

"He who knows one, knows none"

(Orang yang hanya tahu satu agama, maka ia tidak tahu apa-apa tentang agama, termasuk tentang agamanya sendiri)

(Max Muller)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dengan segala kerendahan hati,  
karya ini kupersembahkan untuk:

- Semua keluarga yang sangat kucintai dan mencintaiku: Ayah, Ibu, Kakak dan Adek.
- Teman-teman dan orang-orang terdekatku yang kusayangi.
- Masa depan yang akan kujalani.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang transformasi nilai-nilai humanis dalam dialog antariman yang difokuskan pada komunitas FPUB Yogyakarta. Penelitian ini bertolak pada merebaknya fenomena sosial yang berlatar belakang agama (SARA). Sementara usaha dialog antaragama terus diwujudkan namun tidak pernah selesai menjawab fenomena tersebut. Secara umum, penelitian ini akan mengidentifikasi permasalahan di atas, dengan mencoba mencari signifikansi dialog antaragama kemudian memasukkan FPUB Yogyakarta sebagai salah satu referensi jawabannya.

FPUB Yogyakarta sebagai komunitas kultural yang berdekatan secara langsung dengan masyarakat basis, bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menguraikan peran strategis FPUB dalam kontribusinya terhadap dialog antaragama, dan sejauhmana sosialisasinya pada masyarakat *grassroot*. Dalam penyusunannya, digunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Yaitu, penyajian, pengklasifikasian dan penyusunan data, kemudian dijelaskan melalui penggambaran dengan kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan. Adapun dalam penyimpulannya penyusun menggunakan metode induktif.

Pluralisme yang merupakan *sunatullah*, akhir-akhir ini menjadi bahasan hangat pada kalangan cendekiawan dan media massa, sebagai akibat logis dari kesulitan bangsa dalam mengatasi konflik internal dan eksternal kebangsaan. Seringkali pluralisme menyisakan permasalahan-permasalahan bagi umat beragama. Persoalan pencerahan (*enlightenment*) merupakan pijakan bagi FPUB dalam meniti sebuah kebudayaan, yang intinya adalah humanisme. Dalam upaya perwujudan visi dan misinya, FPUB melakukan usaha internalisasi makna pluralis dan humanis dalam setiap gerakan. Menggunakan *platform* yang independen pada masyarakat, serta sejauh mungkin menjauhi sikap elitis dan *top-down*. FPUB berupaya membangun kembali kesadaran masyarakat untuk memahami bahasa-bahasa universal sebagai bahasa bersama, sehingga menguatkan proteksi dan daya tahan sosial masyarakat. Selain itu FPUB juga berperan aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi masyarakat dan bagi negara khususnya, bahwa dimensi iman-agama merupakan dimensi privasi yang tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

Sosialisasi nilai-nilai humanis, pluralis dan inklusif pada FPUB diwujudkan melalui berbagai agenda yang tersegmentasi dalam tiga bentuk divisi. Masing-masing melakukan transformasi sosial dalam formulasi yang berbeda-beda, walaupun pada akhirnya kerja nyata seperti dialog karya masih terkesan menjadi ornamen saja. Tidak seimbangnya antara keterbatasan kapasitas dengan kebutuhan yang memerlukan penanganan dan tanggapan serius menjadi hambatan akan gerakan tersebut. Selain itu, cita-cita dan tujuan semacam ini memang tidak dapat dirasakan hasilnya secara instan. Hal ini memerlukan proses dan waktu yang cukup panjang. Oleh karenanya, forum semacam ini perlu terus dikembangkan dan patut dibanggakan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya, termasuk atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “ Transformasi Nilai-nilai Humanis Dalam Dialog Antariman (Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)”.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah rela meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, menyarankan dan memotivasi penulis mulai dari awal hingga akhir penelitian ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Ketua Jurusan Perbandinagn Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
3. Drs. M. Rifa'i Abduh, M. A selaku Pembimbing I dan Drs. M. Yusuf, M. Ag selaku Pembantu Pembimbing.
4. Segenap staf Tata Usaha fakultas Ushuluddin.
5. Segenap staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. KH. Abdul Muhaimin, Romo Yoseph Suyatno Hadiatmaja Pr., Pendeta Bambang Subagyo, S. Th, Romo Pandita Effendie, mas Timotius Apriyanto, mas Ngatiyar, mas Igen Arya Wijaya, mas

Daniel Yudhi Sulistya, mbak Ratna Mustikasari, mbak Monica Trisna Budi Harini, mbak Ifta Khoiriyyah, beserta segenap keluarga besar FPUB Yogyakarta dan *crew SULUH interfaith magazine*.

7. Keluargaku tercinta: Ayah, ibu, mbak Luthfah, mbak Nia, adek Darul yang telah memberikan banyak bantuan moril dan spiritual. Tak lupa juga untuk adek Sofy Zulfa yang terus menggodaku untuk selalu merindu, terimakasih sayang...
8. Teman-teman kelasku Cholid dan Yohana. Deny, Innay, Muji, Khusna, Eny, Coy, Salmi, Hany Andri, lela, Riant, Bejo, Iwan dkk. Mbak Nurul Fatmawati dan Irul teman KKN-ku. Wardhana. Mas Ipung kakakku, *thanks a lots for your encouraging smile and your motivation*.
9. Supriyatna di Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna. Romo Pandita Witono Widyaputra Alm. *in the heavenly throne*. Samanera Suratano, samanera Suhadayo, samanera Yasadhammo *in Theravada Buddhist Monastery Mendut Magelang, my partner sharing ide about Buddhism, my thesis, and everything. Thanks a lots for all your kindness. May the blessing of The Triple Gem always be upon you and all of Buddhist*.
10. Dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih semuanya.

Semoga bantuan yang diberikan menjadi amalan yang baik, dan menjadikan kita semakin bermakna bagi Tuhan dan sesama. *Jazakumullah ahsanul jaza*.



Penulis yakin bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis selalu mengharap saran dan kritik demi perbaikannya. Akhirnya semoga karya ini membawa banyak manfaat, dan kiranya Tuhan berkenan membuka pintu rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta,

2005

Nur Hayati



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	29
G. Sistematika Uraian.....	32

## **BAB II : PROFIL FORUM PERSAUDARAAN UMAT BERIMAN**

### **YOGYAKARTA**

A. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan.....	34
B. Arti Nama dan Lambang, Visi dan Misi.....	40
C. Struktur Organisasi.....	48
D. Program Kerja dan <i>Job Descriptions</i> .....	51
E. Sumber Dana.....	57

## **BAB III: MEKANISME TRANSFORMASI NILAI-NILAI HUMANIS**

### **DALAM DIALOG ANTARIMAN**

A. Relevansi Humanisme dan Agama dalam Dinamika Sosial Serta Dialog Antariman di Indonesia.....	59
1. Humanisme dalam Diskursus Keagamaan .....	59
2. Dialog Antariman dan Fenomena Konflik Sosial di Indonesia.....	63
B. Model dan Strategi Dialog Antariman FPUB Yogyakarta.....	68
1. Bentuk dan Tema.....	68
a. Dialog Oral.....	69
b. Dialog Spiritual.....	74
c. Dialog Karya.....	81

2. Strategi Dialog.....	86
a. Strategi dalam Konsep.....	88
b. Strategi dalam Mekanis.....	91

#### **BAB IV : SOSIALISASI DIALOG ANTARIMAN DALAM FPUB**

##### **YOGYAKARTA PADA TINGKAT BASIS**

A. Realisasi Sosialisasi Dialog Antariman Pada Masyarakat	
Basis.....	95
1. Media Cetak ( <i>Publishing Media</i> ).....	96
2. Media Elektronik ( <i>Electronical Media</i> ).....	100
3. Kampanye Damai ( <i>Peace Campaign</i> ).....	101
B. Analisa dan Kritik Atas Transformasi Nilai-nilai Humanis	
Dalam Dialog Antariman Pada FPUB Yogyakarta.....	104

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **CURRICULUM VITAE**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang begitu indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Beragamnya suku, ras, adat istiadat, budaya, golongan, bahasa, keyakinan dan terutama agama menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kemanusiaan itu sendiri. Demikianlah manusia menjadi sangat majemuk. Kemajemukan menjadi pelangi yang berwarna-warni, keragaman adalah keserasian dan keindahan tersendiri.<sup>1</sup>

Namun keindahan dan keserasian itu kini mulai terusik, terkoyak, dan tercabik-cabik oleh sikap permusuhan yang bersumber dari sikap primordialisme kesukuan, golongan dan agama. Kukuhnya sendi-sendi kemanusiaan bangsa kita hancur oleh peristiwa konflik, kerusuhan dan kekerasan yang berkepanjangan. Suatu realita yang tidak dapat dipungkiri bahwa konflik dan kerusuhan yang terjadi seringkali melibatkan simbol-simbol dan sentimen agama, bahkan terkadang menjadikannya sebagai senjata ampuh untuk saling menyerang.

Dalam hal ini pada saat yang sama, agama (dalam pengertian secara universal) menjadi berperan ganda. Agama yang seharusnya menjadi penebar

---

<sup>1</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. x.

kedamaian, penebar kasih,<sup>2</sup> pemberi terang jalan dan makna pada eksistensi manusia,<sup>3</sup> justru muncul kepermukaan menjadi sumber konflik, penyulut perang, menjadikannya sebagai alat legitimasi untuk berbuat kekerasan terhadap kelompok lain. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana kemajemukan itu bersifat positif, bukan negatif. Lebih jauh lagi bagaimana menjadikan kekuatan pada pluralitas tersebut menjadi riil dan bukan sekedar potensial saja.<sup>4</sup>

Kedua wajah agama yang tampak kontradiktif itu menjadi bias, antara keduanya hanya dibatasi sekat tipis, bahkan bisa dikatakan sulit meletakkan garis demarkasi yang jelas untuk memisahkannya. Kedua wajah itu seolah seperti dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Agama tampak sebagai salah satu variabel pembentuk konflik, sehingga jika dihadapkan dengan cara pandang teologis menjadi terkesan anakronistik. Sebab semua agama yang dibawa para utusan Tuhan dimuka bumi ini pada hakikatnya berada dalam misi universal yang sama. Misi tersebut adalah kepekaan hati terhadap segala sesuatu yang bersifat ruhani-kontemplatif, dan bahwa agama sebagai wadah terimplementasikannya amal sosial kemanusiaan, sehingga bentuk pengembangan agama berjalan vertikal dan horizontal secara sinergis dan

---

<sup>2</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. xi.

<sup>3</sup> Suyanto, "Masadepan Buddhisme di Indonesia" dalam *Buddhisme* (Yogyakarta: Kanisius, cet I, 1993), hlm. 109.

<sup>4</sup> Ahmad Gaus AF., "Dialog Agama Kekuatan yang Membisu" dalam Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 153.



dinamis.<sup>5</sup> Namun pada kenyataannya agama seringkali muncul kepermukaan dalam formulasi wajah yang paradoksal dengan misi universalnya. Agama menjadi perekat sosial tapi sekaligus juga terlibat dalam proses disintegrasi sosial antar umat beragama.<sup>6</sup> Karakteristik agama yang ambivalens ini menjadi realita yang tak terbantahkan.

Dewasa ini sebagian masyarakat bangsa Indonesia mulai menyadari bahwa sumber terjadinya konflik antaragama sebenarnya bukan dari ajaran atau norma agama itu sendiri melainkan dari berbagai faktor, salah satunya adalah sikap keberagamaan yang kurang dewasa dan tidak sanggup merespon kondisi zaman yang semakin plural dan seolah tanpa batas. Masyarakat bangsa ini sebagai manusia yang beragama seharusnya mempertahankan eksistensi agamanya dengan tidak mengandalkan kekuatan fisik semata, melainkan dengan cara *me-manage* intelektual, moral dan spiritual pada masing-masing diri. Perkawinan antara pencerahan akal budi dengan kejernihan ruhani merupakan sikap religius sejati yang harus terus dikembangkan, bukan melalui kekuatan fisik yang cenderung anarkis. Kekerasan tidak akan bernilai positif dan tidak akan pernah menyelesaikan persoalan. Bahkan sebaliknya, kekerasan hanya akan melahirkan persoalan baru atau kekerasan dalam skala yang lebih besar lagi.

---

<sup>5</sup> Samsul Arifin, "Mengembangkan Wacana Dialogis dalam Pluralisme Keberagamaan" dalam Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 136.

<sup>6</sup> Mohammad H.R. Songge, "Agama dan Krisis Sosial" dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: MEDIACITA, 2001), hlm. 384.

Dari gambaran tersebut nampak bahwa sikap keberagamaan bangsa Indonesia selama ini ternyata belum mampu memecahkan permasalahan keberagamaan itu sendiri, bahkan sikap itu justru masuk dalam masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yewangga, bahwa ahir-ahir ini terjadi kecenderungan institusionalisasi yang sempit dan politisasi agama,<sup>7</sup> lebih menonjolkan legalistik-ritualistik agama daripada substansinya, sekedar mempunyai agama daripada sikap religiositas roh agamanya. Dengan kata lain, sikap keberagamaan bangsa ini belum tersehatkan.

Pada pihak lain sikap keberagamaan bersifat ekstrinsik, sebab agama dijadikan alat pencapaian kepentingan lain diluar kepentingan agama. Adanya infiltrasi kepentingan politik membuat wajah agama menjadi bias. Pada masa orde baru hampir semua bidang kehidupan terkooptasi dalam wacana pembangunan (*developmentalism*), tidak terkecuali bidang keagamaan. Ideologi pembangunan yang berpandangan bahwa seluruh perangkat sosial harus ada dalam format struktur formal yang fungsional ini menuntut konsekwensi pemerintah untuk menegaskan -setidaknya merubah- segala sesuatu yang tidak mendukung asas *developmentalism* ini. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik menjadi dua *entry point* yang hendak dicapai oleh pemerintah orde baru.

Untuk mencapai dan melestarikan tujuan tersebut, pemerintah dengan asas pembangunan nasionalnya, mengatur secara ketat segala bidang kehidupan yang ada, termasuk bidang keagamaan. Kehidupan agama, yang

---

<sup>7</sup> Yewangga, *Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-2, 2002), hlm. 17.

dinilai mengancam kestabilan politik negara karena potensi konfliknya, telah didominasi oleh intervensi pemerintah. Penataan majelis-majelis agama secara formalistik-elitis-sentralistik, serta berbagai bentuk kebijakan yang dikeluarkan, semua itu dilakukan dengan legitimasi melalui mekanisme pengambilan keputusan di DPR.

Sedangkan pada masa dewasa ini, ketika pemerintah merasa kehilangan rasa percaya diri akan fungsinya sebagai pengayom masyarakat, karena instabilitas negara, bermuncullah masalah-masalah politik nasional yang tak kunjung reda dan seolah tanpa jeda, sementara pemerintah sendiri terkesan tak mampu mengatasinya, maka muncullah krisis kepercayaan pada arus bawah terhadap penyelenggara negara.

Dalam usaha melanggengkan kekuasaannya, pemerintah berupaya mengalihkan perhatian publik yang dinilai mengancam kedudukannya pada berbagai masalah baru. Diantaranya adalah melalui konflik bernuansa agama (SARA). Tak ayal kiranya bahwa agama menjadi mediator utama dalam realisasi misi ini, sebab agama bersifat riskan dan sangat sensitif. Agama menjadi sasaran empuk untuk memobilisasi massa, karena agama begitu mengakar dalam pada personal warga. Hal ini diperparah lagi dengan model keberagamaan umat yang cenderung formalis.

Selain itu absennya kehidupan yang damai, muncul dari sikap keberagamaan yang bersifat literalistik-tekstualis serta pemahaman keagamaan yang relatif dangkal dan parsial, sehingga banyak makna dalam agama yang tereduksi bahkan terdistorsi. Secara tidak langsung, keadaan ini memunculkan

penafsiran-penafsiran baru terhadap *religious teaching* sehingga melahirkan berbagai bentuk aliran baru dalam agama-agama tertentu. Bersamaan dengan berkembangnya berbagai bentuk aliran dan penafsiran tersebut, lama kelamaan hal ini melebar dan menjalar pada sentimen terhadap misi penyelamatan dan dakwah. Hal inilah kiranya yang menjadi awal titik tolak penyimpangan. Sikap ini lambat laun akan melahirkan pengertian yang bias dan sikap keberagamaan yang eksklusif.

Permasalahan tentang kelangsungan kehidupan agama terutama di Indonesia menjadi sangat penting. Agama yang berhadapan dengan berbagai variabel kehidupan merupakan hal yang penting untuk direnungkan. Untuk itu ada beberapa pemikiran yang muncul dan ditawarkan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dan untuk mencegah sikap intoleransi. Pemikiran-pemikiran ini kapanpun dan dimanapun dipandang penting, sebab masalah agama merupakan permasalahan yang sensitif dan rawan konflik dalam kehidupan manusia. Pemikiran tersebut antara lain jalan rekonsepsi, penggantian, sintesa, dan *agree in disagreement*.

*Pertama*, jalan rekonsepsi merupakan tawaran bahwa orang harus mempelajari kembali secara mendalam ajaran agamanya masing-masing, dalam rangka konfrontasinya terhadap agama lain. Pada ahimya ini akan melahirkan agama yang mengandung unsur-unsur dari berbagai agama.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> W. E. Hocking, sebagai *Funding Farther* dari aliran ini berpendapat bahwa melalui jalan rekonsepsi akan terpenuhi kebutuhan keagamaan yang sama dari berbagai agama yang ada. Lebih lanjut lihat dalam Faisal Ismail "Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur" (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 202.

*Kedua*, jalan penggantian menyatakan bahwa agama sendirilah yang benar dan yang lain salah, seraya berusaha keras agar penganut lain memeluk agamanya.<sup>9</sup>

*Ketiga*, jalan sintesa atau sinkretisme berpendapat bahwa dasar semua agama sama, kemudian meramu dari kesemua unsur agama untuk dipadukan dan dicampuradukkan.<sup>10</sup>

Ketiga tawaran tersebut dirasa tidak dapat diterima karena merusak dan merubah watak asli masing-masing agama, yang pada ahirnya menjadikan agama lebih rawan konflik. Selanjutnya H.A Mukti Ali menawarkan konsep kerukunan beragama dalam sikap *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Konsep ini dapat menghindarkan diri dari sikap eksklusif dan intoleran, sebab meskipun seseorang meyakini dan mengimani suatu agama yang dianutnya, namun ia tetap menghormati dan memberi ruang bagi agama dan kelompok lain.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan sikap *agree in disagreement* adalah dengan cara dialog. Untuk itu tidak ada pilihan lain bagi agama kecuali mengembangkan dialog. Dialog antar umat beragama bukan lagi menjadi suatu keharusan, tapi lebih merupakan kebutuhan pokok yang mendesak yang harus segera dipenuhi. Masyarakat telah mendambakan berkembangnya dialog antaragama secara sehat dan tumbuh secara mendalam pada kehidupan keseharian mereka.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 204

Kesalahpahaman yang lahir dari adanya perbedaan bahasa pada masing-masing agama, serta tantangan bersama yang dihadapi oleh semua agama, setidaknya merupakan dua *entry point* yang hendak dicapai dalam dialog.

Agama, yang bukan saja hanya merupakan sebuah tatanan nilai-nilai luhur, tetapi juga merupakan pedoman hidup untuk memperoleh keselamatan, kedamaian, dan kebebasan, tentu mempunyai peran besar dan penting dalam merespon setiap fenomena yang muncul. Se jauh manakah intervensi agama dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan yang serba plural ini, yang itu merupakan kepentingan bersama. Setidaknya dalam dimensi horizontal inilah dialog antaragama dibutuhkan.<sup>12</sup> Ini dimaksudkan untuk melihat kembali bagaimana dan sejauh mana peran masing-masing agama dalam merespon setiap keadaan dan mengimplementasikan misi universalnya kedalam ranah kehidupan nyata.

Di Indonesia sendiri dialog antaragama telah mulai dirintis oleh tokoh besarnya H.A Mukti Ali. Ini berawal dengan dibentuknya LKUB (Lembaga Kerukunan Umat Beragama) pada tahun 1976.

Kerukunan dan toleransi yang ditawarkan pemerintah selama orde baru, dalam praktiknya lebih banyak bermuatan politis, sehingga hanya cenderung melahirkan sikap ko-eksistensi, bukan pro-eksistensi.<sup>13</sup> Terlalu

<sup>12</sup> Lebih lanjut lihat dalam Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 151-189.

<sup>13</sup> Sikap ko-eksistensi, menunjukkan kebersamaan yang hanya sekedar membiarkan pemeluk agama lain ada. Sedangkan sikap pro-eksistensi lebih memberi tempat dan kesempatan pada agama lain serta berpartisipasi aktif dalam meng-ada-kan pemeluk agama lain, juga berusaha bersama untuk saling menghidupi dan memberdayakan. Lihat Komaruddin Hidayat, "Membangun Theologi yang Dialogis" dalam *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: MEDIACITA, 2001), hlm. 198-213.



kentalnya intervensi kekuasaan pemerintah terhadap model-model dialog keagamaan menjadikan masing-masing agama kehilangan independensinya dalam menentukan *platform* mereka. Hal ini diperparah lagi dengan model pendekatan pembinaan kehidupan keagamaan yang menggunakan cara *top-down*, dalam arti bahwa yang diajak berdialog hanya kaum elit agamawan, sehingga masyarakat tingkat *grassroot* hanya sebagai objek saja.<sup>14</sup> Dengan demikian dialog antaragama menghadapi kesulitan dalam mempertemukan pemahaman keagamaan dari pihak elit dengan lapangan akar rumput. Selain itu adanya penyimpangan penggunaan otoritas yang dimiliki kaum elit agamawan berkaitan dengan proses pelembagaan agama yang direstui oleh instansi terkait, membuka peluang bagi mereka untuk menumpang agama demi kepentingan politik.<sup>15</sup>

Model, strategi, dan mekanisme dialog yang terjadi seperti dijelaskan diatas, bukan lagi sebagai kebutuhan pembebasan dari sekat-sekat dinding perbedaan agama, melainkan hanya berfungsi sebagai obat penenang sementara yang bersifat temporal dan cenderung menjadi ritualitas belaka. Dialog menjadi seremoni diatas pentas dengan penuh rekayasa dan tidak menjangkau kedasar kesadaran individual.<sup>16</sup> Kesadaran dari dasar masing-

---

<sup>14</sup> Syafik Hasyim, "Rumah Ibadah, Toleransi dan Dialog Antar Umat Beragama" dalam Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 67.

<sup>15</sup> Masrur dan Heru Prasetyo, "Menggugat Otoritas Elita Agama" dalam *SULUH interfaith Magazine* (Yogyakarta: FPUB / th. 2 / 06 / 2002), hlm. 15.

<sup>16</sup> Ulil Abshar Abdalla, "Beberapa Kendala Praktis Dialog Antaragama" dalam Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 175.

masing pihak menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki dalam dialog antaragama. Hendaknya masing-masing memegang teguh nilai-nilai transendental (esensi agama) dan membuka sekat-sekat primordialisme yang mengukung.<sup>17</sup>

Tanpa disadari wacana-wacana dalam dialog antaragama yang dipelopori oleh kaum intelektual seringkali berada diluar kognitif orang-orang disekitarnya. Narasi-narasi yang justru lebih dominan terjadi pada masyarakat, pada ahirnya termarginalkan dari gelanggang pembicaraan.

Selain model dialog yang diprakarsai oleh pemerintah, muncul pula dialog antaragama yang merupakan aspirasi kaum agamawan sendiri atas dasar kebersamaan dengan semangat persaudaraan, yaitu Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). FPUB yang bergerak dalam dunia *interfaith* ini lebih mengaplikasikan diri pada hal-hal yang bersifat konkrit dan selalu memantau dinamika kehidupan lintas iman, oleh karena itu FPUB hendak selalu hadir dalam setiap problema masyarakat.<sup>18</sup> Kegiatan-kegiatan dalam forum ini (khususnya dialog antaragama) tidak bermaksud untuk menyamakan semua agama, tapi forum ini hendak merambah wilayah universal agama-agama dan hukan pada wilayah partikular.

---

<sup>17</sup> Muhammad Shobary, "Merombak Primordialisme dalam Agama" dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: DIAN/interfidei Seri II, th 1, 1994), hlm. 42.

<sup>18</sup> Disampaikan secara langsung oleh K.H. Abdul Muhaimin, selaku Pendiri, Pemimpin Program dan Dewan Penasehat FPUB dalam acara rekrutmen SULUH, bertempat di Sanggar Candi Sapta Dharma Yogyakarta. Senin, 16 Juni 2003.

Dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis antar umat “beriman” -sebagai kata lain yang bersifat lebih luas dari umat “beragama” dan disesuaikan dengan nama lembaga ini-, seharusnya lebih dikedepankan ajaran-ajaran yang bersifat universal tersebut (menyangkut keadaan sosial, moralitas dan kemanusiaan) yang tentu terdapat dalam semua ajaran agama yang bisa diambil persamaannya. Oleh karena itu dari dimensi inilah FPUB berusaha mem-*back up*-nya.<sup>19</sup> Namun demikian bukan berarti FPUB hendak meninggalkan dimensi ajaran partikular agama, tetapi FPUB hendak menempatkannya dalam tataran internal penganut agama masing-masing.<sup>20</sup>

Dari upaya tersebut tampaklah bahwa FPUB hendak memposisikan masing-masing dimensi ajaran agama secara tepat dan proporsional. Selanjutnya, dalam hal ini kaum elit agamawan dituntut untuk dapat berperan langsung pada masyarakat, melalui upaya reinterpretasi ajaran agama tersebut.<sup>21</sup> Dengan demikian, pesan-pesan yang dibawa oleh setiap agama menjadi fungsional, dan ajaran agama dalam dimensi universal tersebut menjadi implementatif serta integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

<sup>19</sup> Disampaikan secara langsung oleh K.H. Abdul Muhaimin, selaku Pendiri, Pemimpin Program dan Dewan Penasehat FPUB, dalam acara Sarasehan Bersama Kerukunan Antar Umat Beragama oleh FPUB dan masyarakat desa setempat di Balai Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Minggu, 6 juni 2004.

<sup>20</sup> FPUB “*Religion Have Particular and Universal Teachings*” dalam *SULUH Interfaith Magazine* (Yogyakarta: FPUB, th 2/09/Maret-April 2003), hlm. 26.

<sup>21</sup> Abdurrahim Ghazali, “Kerukunan Antar Umat dan Peran Ulama” dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 43.

Konsep, model, dan strategi yang ditawarkan oleh FPUB ini nampaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mudji Soetrisno, bahwa dialog pada era sekarang ini adalah dialog antaragama dalam pagar humanisasi. Dialog ini lebih jauh diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bersama oleh berbagai penganut agama. Mengangkat tema-tema sentral problem kemanusiaan universal yang dilandasi oleh konsep kebebasan dan keselamatan dalam pengamatannya sebagai titik pertemuannya.<sup>22</sup>

Adanya *stereotype* sebagian masyarakat bahwa dunia *interfaith* (dalam hal ini FPUB) milik kaum elit dan merupakan sinkretisasi agama menjadi kendala tersendiri bagi forum ini. Akan tetapi bagi FPUB sendiri, hal tersebut tidak dirasa sebagai hambatan namun justru disikapi sebagai tantangan untuk dapat lebih membuktikan bahwa FPUB bergerak pada *grassroot* secara nyata dengan tindakan yang lebih konkrit, dan bahwa FPUB bersifat “membumi”. Untuk itu penelitian yang penyusun lakukan ini juga hendak membuktikan bagaimana sebenarnya keberadaan FPUB secara nyata ditengah-tengah masyarakat yang plural.

FPUB merupakan sebuah forum -untuk menghindari kata lembaga yang bersifat struktural- yang bukan saja bergerak dalam dimensi lintas agama tapi lebih luas dalam dimensi lintas iman. Iman bukan saja terbatas pada formalisme agama-agama yang di Indonesia hanya dibatasi pada lima agama.

---

<sup>22</sup> Arief Subchan, “Ilmu Perbandingan Agama: Antara Dialog dan Da’wah” dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 47.

Iman berada dalam ruang nurani masing-masing pribadi yang tidak dapat dibatasi oleh apapun dan siapapun. Oleh karenanya FPUB tidak hanya forum lintas agama tetapi lintas iman bahkan lintas etnis, golongan, kultur, dan berbagai macam kemajemukan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan aksioma teori fungsional, bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya,<sup>23</sup> jika dihubungkan dengan FPUB yang hingga kini tetap eksis maka lembaga ini mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan. FPUB berusaha menjembatani, menjadi fasilitator misi agama-agama dalam realisasinya dengan tantangan persoalan kemanusiaan yang dihadapi bersama dalam masyarakat. Untuk itu FPUB bukan hanya menjadi wadah bagi kelompok-kelompok lintas iman untuk berdialog. Namun forum ini juga bekerjasama untuk saling menstimulasi pemikiran baru yang lebih eksplisit tentang masalah-masalah kemanusiaan, kadamaian, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan iman dan perbedaan lain, untuk kemudian direalisasikan dalam format yang nyata. Sudah barang tentu tugas ini bukan bersifat instan tapi bersifat jangka panjang yang memerlukan proses waktu lama sehingga hasilnya tidak dapat dirasakan secara langsung.

Tugas yang diemban FPUB dalam menumbuhkan, memelihara, membina, dan mengembangkan kerukunan hidup lintas iman, etnis dan golongan ini merupakan usaha untuk mewujudkan kehidupan kemanusiaan

---

<sup>23</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, terj. Yasogama (Jakarta: T. Grafindo Persada, 1994), hlm. 7.

yang sejahtera, luhur dan bebas (bebas dalam arti pembebasan sebagai inti dari agama dan keyakinan). Melihat begitu besar dan pentingnya tugas tersebut maka merupakan hal penting pula kiranya untuk mengkaji lebih mendalam tentang eksistensi FPUB dan kontribusinya terhadap dialog antaragama serta relevansinya pada pembinaan kerukunan hidup bersama dalam masyarakat Indonesia yang plural.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana mekanisme transformasi nilai-nilai humanis dalam dialog antariman pada FPUB?
2. Bagaimana sosialisasi dialog tersebut pada tingkat basis?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui secara jelas mekanisme transformasi nilai-nilai humanis dalam dialog antariman yang dikembangkan oleh FPUB.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana sosialisasi dan kontribusinya pada tingkat basis.



## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis sesuai dengan jurusan perbandingan agama, agar dapat digunakan sebagai sumbangan kepustakaan, khususnya tentang wacana *interfaith*.
- b. Secara praktis penulisan ini berguna untuk melatih diri menganalisa, membahas dan menginterpretasikan suatu permasalahan ilmiah, sehingga dapat berpikir secara sistematis, objektif dan komprehensif hingga mencapai pada hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dalam lapangan kehidupan beragama.
- c. Memenuhi persyaratan ahir untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I) strata satu dalam ilmu ushuluddin pada bidang ilmu perbandingan agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## D. Kajian Pustaka

Pluralisme sebagai realita kehidupan yang tidak dapat dihindari, telah mengundang banyak orang untuk mengkajinya, baik dari segi fakta, makna, maupun masa depannya. Dari banyaknya hasil kajian tersebut sejauh ini penulis belum menemukan secara khusus dan mendalam tentang kelembagaan yang memfasilitasinya. Berkenaan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang dialog antaragama dan kelembagaannya, penulis akan

mempergunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan pada tulisan ini.

Secara spesifik belum penulis temukan buku yang membahas tentang lembaga lintas iman (FPUB) ini. Terdapat sebuah buku yang menyinggung FPUB Yogyakarta sebagai komunitas independen yang mengembangkan dialog antaragama dengan kegiatannya berupa doa bersama lintas iman. Buku tersebut berjudul *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis* karangan Nurcholish Madjid dkk., yang diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina Mulya bekerjasama dengan *The Asia Foundation*. Akan tetapi didalamnya tidak dibahas secara mendalam tentang FPUB Yogyakarta tersebut. Mayoritas buku yang ada hanya membahas tentang pluralisme, dialog, dan eksistensi serta esensi dari agama secara umum. Tulisan-tulisan tersebut lebih bersifat wacana ortodoksi daripada ortopraksi. Untuk itu penulis mencoba meneliti tentang dialog lintas iman dan FPUB dari segi praksisnya.

Telah terdapat dua buah penelitian berupa skripsi yang mengambil objek FPUB. Penelitian tersebut adalah penelitian Hakim Syah yang berjudul "*Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama*". Didalamnya dibahas tentang keberadaan FPUB dalam membangun komunikasi antaragama. Skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yang menyorot pada upaya membangun komunikasi antaragama dalam rangka penyiaran Islam melalui kacamata dakwah.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Ngatiyar yang berjudul "*Refleksi Atas Paradigma Pluralisme dalam Gerakan FPUB Yogyakarta*". Didalamnya

dibahas tentang paradigma pluralisme yang diterapkan dalam gerakan-gerakan FPUB. Pembahasan yang bersifat reflektif ini lebih terfokus pada ideologi pemersatu dalam FPUB dari kemajemukan masing-masing ideologi yang ada. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis yang tentunya lebih berada dalam dataran rangka bangun dan daya dorong bagi survivalnya FPUB.

Dua buah skripsi tersebut, sepenuhnya membahas FPUB sebagai objek dalam penelitiannya, permasalahan yang muncul atau yang diangkatpun berangkat dari dalam tubuh FPUB sendiri. Penelitian pertama bersifat deskriptif sehingga cenderung berupa pemaparan saja. Sedangkan penelitian kedua cenderung analitis dan tajam. Namun penelitian ini disusun oleh seorang yang nota benenya adalah insider FPUB sendiri, sehingga dapat dipertanyakan ketidakjelasan positioning diri serta keobjektifannya agar tidak terjebak pada sikap subjektif dan apologetik, meskipun pada ahir penelitiannya ia melontarkan penilaian dan kritik yang cukup tajam terhadap FPUB.

Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari luar tubuh FPUB. Permasalahan mengerucut pada lembaga lintas iman, dan FPUB menjadi salah satu referensi jawaban dari permasalahan tersebut. Penelitian ini mencoba mengcover hal-hal yang belum terkaji oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian mengenai kontribusi dialog antaragama terhadap transformasi nilai-nilai humanis pada lembaga ini belum pernah diangkat oleh peneliti-peneliti lain.

## E. Kerangka Teori

### 1. Dialog Antaragama / Dialog Lintas Iman

Dialog Antaragama dengan Dialog Antar Umat Beragama dalam penggunaannya secara umum seringkali disamaartikan, padahal pada pengertiannya kedua istilah tersebut berbeda. Menurut Komaruddin Hidayat, dialog hanya dapat dilakukan antar umat beragama, bukan antaragama. Sebab agama bersifat formal, institusional dan normatif. Sedangkan Dialog Antar Umat Beragama maksudnya adalah bahwa dialog itu terjadi dalam dataran umat atau penganutnya yang bersifat nonformal-historis, sehingga dalam wilayah itulah agama dapat didialogkan.<sup>24</sup>

Alwi Shihab sependapat dengan ungkapan tersebut. Ia menyatakan bahwa yang dapat dilakukan hanya dialog antar penganut agama, bukan dialog antaragama. Sebab menurutnya agama adalah sesuatu yang absolut, namun ia tidak terlepas dari konteks historis, *background*, dan persepsi manusia.<sup>25</sup> Dengan demikian ketika agama telah dianut dan dipahami oleh manusia, agama menjadi hal yang relatif karena kemampuan manusia terbatas, dan sangat tidak mungkin suatu yang terbatas dapat mencapai sesuatu yang tak terbatas.

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 198.

<sup>25</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 58.

D. Hendropuspito mengemukakan pendapat yang senada. Namun ia lebih menekankan bahwa suatu dialog hanya dapat disebut sebagai dialog antar umat beragama jika didalamnya terjadi pertukaran nilai dan informasi keagamaan dari masing-masing pihak untuk bekerjasama dengan penuh kerukunan.<sup>26</sup> Pernyataan ini didasarkan pada pemahamannya bahwa agama akan memiliki jiwa dan kepribadian jika sudah dianut oleh manusia. Dengan demikian proses dialog itu terjadi pada penganutnya.

Kedua istilah ini (Dialog Antaragama dan Dialog Antar Umat Beragama) dalam penggunaannya sering dipertukarkan dan disamaartikan. Dalam hal ini penulis tidak akan mempermasalahkannya terlalu dalam. Bahkan dalam penulisan selanjutnya, penyusun akan lebih sering menggunakan istilah dialog lintas iman. Karena keyakinan tidak terbatas pada agama-agama yang secara resmi diakui oleh negara tapi lebih bersifat imani, sesuai dengan nama dan konsepnya dalam FPUB.

Selain dua istilah diatas ada beberapa istilah lain yang masih berdekatan maknanya dengan dua istilah diatas. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah: dialog teologis, dialog filosofis dan dialog spiritual. Ketiga istilah ini mempunyai makna yang sedikit berbeda. Namun perbedaan itu terlampau sulit untuk didefinisikan, sebab ketiganya sarat dengan bobot mistis dan spiritual. Tujuan dalam dialog ini adalah untuk

---

<sup>26</sup> D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983). hlm. 175.

mencari makna terdalam dalam kehidupan dan untuk memperkaya serta memperdalam pengalaman spiritual.<sup>27</sup> Karena pengertiannya yang saling tumpang tindih, maka penggunaan ketiga istilah ini sering dipertukarkan, kalau tidak bisa dikatakan disamaartikan. Dialog spiritual lebih menekankan kehidupan spiritual daripada artikulasi problem-problem teologis.

Selain itu ada pula istilah dialog antariman, dialog hermeneutik, dialog batini. Dialog batini merupakan dialog yang terjadi dalam diri seseorang (internal personal), terjadi dalam hati dan pikiran seseorang ketika keyakinan imannya dikonfrontasikan dengan keimanan agama lain. Dalam dialog ini pendekatan *epoche* tidak dapat digunakan, sebab iman dan keyakinan itulah yang justru harus dilibatkan.<sup>28</sup>

Nurcholish Madjid dkk. dalam buku *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, mengemukakan empat bentuk dialog antaragama, yaitu dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog teologis, dan dialog spiritual.<sup>29</sup> Pertama, dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan Antar Umat beragama. Umat yang berbeda membaaur dalam aktivitas kemasyarakatan dan kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing. Dalam

---

<sup>27</sup> Kautsar Azhari Noer, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 279.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid (dkk.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 228.



kebersamaannya agama tidak menjadi topik perbincangan mereka, namun agama juga tidak menjadi penghalang persahabatan. Capaian terjauh dari dialog ini adalah bahwa agama tidak menjadi faktor pembatas. Dengan kata lain bentuk dialog ini menunjukkan bahwa orang hanya menginginkan hidup bersama dalam perbedaan secara damai (ko-eksistensi), dan bukan dalam upaya lebih jauh agar bagaimana para pemeluk agama yang berbeda-beda itu saling menghidupi dan memberdayakan (pro-eksistensi).

*Kedua*, adalah bentuk dialog kerja sosial. Dialog ini merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan dan telah mengarah pada bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dasar sosiologisnya adalah pengakuan akan pluralisme yang tidak hanya diterima sebagai kemajemukan, tapi juga terlibat aktif dalam kemajemukan itu. Adapun dasar doktrinalnya adalah landasan theologis untuk mencari titik temu agama-agama. Dialog ini berangkat dari kesadaran masing-masing pemeluk mengenai misi universal agama-agama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang menjadi tantangan semua umat beragama.

Bentuk ketiga adalah dialog theologis yang bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan masing-masing umat, terdapat pula keyakinan dan keimanan lain. Selanjutnya, ini akan membawa pada upaya untuk memposisikan iman masing-masing ditengah iman yang diyakini orang lain secara tepat, tanpa harus terjebak

pada sinkretisme, fanatisme, maupun merelatifkan iman masing-masing.<sup>30</sup>

Dialog ini berangkat dari tema besar “keselamatan” yang menjadi cita-cita semua agama, dengan menekankan bahwa keselamatan selalu tidak mentolerir usaha yang merugikan keselamatan orang lain. Suatu yang penting dalam hal ini adalah berbagi pengalaman keagamaan, dan bukan berdebat ataupun berbantah-bantahan dengan argumentasi masing-masing.

Bentuk dialog selanjutnya adalah dialog spiritual. Dialog ini bergerak dalam wilayah esoteris agama. Pengalaman “keberjumpaan dengan Sang Realitas Mutlak” yang bersifat sangat pribadi tersebut di bagi (*shared*) dengan pihak lain yang mengalami hal serupa. Dialog spiritual melampaui sekat-sekat formalisme agama.<sup>31</sup> Dialog ini disebut juga dialog mistisisme atau dialog batini. Bertujuan untuk memperkaya pengalaman batin yang dengan itu semakin meyakinkan bahwa agama hanya merupakan jalan menuju Tuhan sebagai tujuan yang satu.

#### a. Syarat dan Pedoman Dialog Antaragama

Untuk mencapai suatu hasil yang wajar suatu ideologi, perlu diketahui dan ditaati beberapa syarat bagi pihak peserta. Dalam hal dialog antaragama ini syarat tersebut antara lain adalah:

- 1). Manusia (peserta dialog) benar-benar berusaha menampilkan sifat Tuhan.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 229.

<sup>31</sup> Lihat dalam Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 181.

- 2). Manusia universal, dalam artian tidak terkungkung dalam primordialitas tertentu.
- 3). Selalu kritis dalam menawarkan alternatif baru untuk menembus kebuntuan.<sup>32</sup>
- 4). Menghindari sikap absolutisme (yang merupakan kesombongan intelektual), eksklusivisme (kesombongan sosial), fanatisme (kesombongan emosional), ekstrimisme (yang merupakan bentuk berlebih-lebihan dalam bersikap), agresivisme (berlebih-lebihan dalam melakukan tindak fisik). Ini semua harus dihindari karena dapat menimbulkan kerancuan dalam berfikir (*logic fallacy*).<sup>33</sup>
- 5). Menaati semua kode etik dialog antaragama.  
Etika global yang dirintis oleh Hans Kung tahun 1993 antara lain menyebutkan perlunya sikap:
  - a). Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
  - b). Kebebasan beragama (*religious freedom*)
  - c). Menerima orang lain apa adanya bukan dengan proyeksi pemikiran sendiri (*acceptance*)

---

<sup>32</sup> Gregorius Budi Subanar, *Interfidei Newsletter* (Yogyakarta: DIAN/interfidei, edisi khusus 2002), hlm. 12.

<sup>33</sup> Armahedi Mahzar, "Membangun Dialog Antaragama" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 15.

- d). Berpikir positif dan menghilangkan prasangka atau saling percaya (*positive thinking and trust worthy*).<sup>34</sup>

b. Kendala Dialog Antaragama

Ulil Abshar Abdalla menyebutkan beberapa kendala praktis dialog antaragama yang ada di Indonesia, kendala-kendala tersebut adalah:

- 1). Dialog selama ini masih didominasi oleh kaum elit agamawan dan intelektual.
- 2). Mayoritas aktifis dialog antaragama kurang begitu agresif atau tak “militan”.
- 3). Sosialisasi keagamaan diwilayah *grassroot* lebih dikuasai oleh kaum agamawan yang konservatif dari pada kaum pluralis.
- 4). Infrastruktur dialog antaragama yang kurang memadai.
- 5). Dialog antaragama sering kali terjadi antarkelompok pluralis saja. Jarang terjadi dialog antarkelompok pluralis dengan kelompok konservatif. Sehingga hal-hal yang mengganjaal sulit dibuka dan diatasi.
- 6). Adanya ketimpangan sosial yang tajam yang terkadang muncul dalam bentuk penolakan atas ide pluralitas.

---

<sup>34</sup> Hans Kung dan Karl Josef Kuschel, *Etika Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 17.

7). Kurangnya dialog internal pada masing-masing agama. Karena seringkali pertikaian dalam satu agama menjadi kendala dalam membangun dialog antaragama.<sup>35</sup>

## 2. Konflik dan Integrasi

Konflik merupakan suatu benturan yang terjadi antara dua atau lebih unsur pokok dalam masyarakat. Pada umumnya konflik dalam masyarakat berawal dari pertentangan dan perbedaan yang ada, kemudian berubah menjadi bentuk konflik yang irasional. Konflik yang bersifat negatif ini bertujuan untuk menyingkirkan dan membinasakan lawan, ini bersifat negatif dan merugikan. Konflik ini muncul dipermukaan dalam wujud kekerasan fisik.<sup>36</sup>

Sebagai suatu hal yang alamiah, konflik tidak dapat dihindari sebagai realitas kepluralitasan sosial. Oleh karenanya, menjadi hal penting untuk menerjemahkan konflik agar menjadi suatu hal yang justru bernilai positif. Dalam hal ini William Chang berpendapat bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karenanya langkah yang dapat dilakukan adalah memenejemen konflik tersebut. Konflik antarpersonal yang tidak terselesaikan secara adil dan bijak akan mengantarkan pada bentuk konflik komunal. Berawal pada sikap dasar yang sulit, tidak mau menerima dan menghargai perbedaan akan

---

<sup>35</sup> Ulil Abshar Abdalla, *op. cit.*, hlm. 178.

<sup>36</sup> "Konflik", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid IX* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 98.

membawa manusia pada watak suka berkonflik. Dengan demikian konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku berlawanan dengan orang lain.<sup>37</sup>

Kebutuhan mendasar selanjutnya adalah manajemen konflik secara adil dan bijaksana. Konflik harus diubah menjadi kekuatan bersama untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya Chang mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menggunakan kekuasaan secara bijak, proporsional, dan tidak dipengaruhi oleh motif-motif lain dalam mengatasi konflik.
- b. Pendekatan persuasif pada pihak yang berkonflik.
- c. Melakukan rekonsiliasi yang tulus diantara pihak yang terlibat langsung, bukan melalui orang yang berkedudukan tinggi yang dinilai mampu mewakili kelompok tertentu.

Menurut Jack Rothman, beberapa tindakan untuk mengatasi konflik menuju integrasi adalah:

- a. Tindakan pengaturan administratif dan penyelesaian secara hukum tanpa tekanan politis.
- b. Memberikan penghargaan bagi komunitas yang berhasil menjaga dan mengembangkan keharmonisan.
- c. Tindakan persuasif pada masyarakat.

---

<sup>37</sup> William Chang, "Berkaitan Dengan Konflik Etnis Agama" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah dan INIS Leiden, 2003), hlm. 27-29.



- d. Tindakan normatif dengan membangun persepsi masyarakat akan sistem sosial yang akan dicapai.<sup>38</sup>

Menurut Georg Simmel, konflik dalam masyarakat terkait dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial. Konflik, sebagaimana integrasi merupakan bagian dari sosiologi (*sociation*), yaitu proses bagi terbentuknya masyarakat yang meliputi interaksi timbal balik.<sup>39</sup> Dengan demikian konflik dipahami sebagai gejala alamiah, namun tidak harus bersifat anarkis dan berkepanjangan.

Haedar Nashr berpendapat bahwa konflik dalam kehidupan umat beragama pada umumnya, timbul bila terdapat batas-batas sosial yang terlampaui masuk kewilayah sentimen keagamaan. Hal ini diperparah lagi dengan diperolehnya akumulasi dari situasi sosial disekitarnya. Dengan demikian yang menjadi pemicu konflik Antar Umat beragama sangat kompleks. Sebagian diantaranya adalah faktor sosial yang terkait dengan stratifikasi sosial, kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan tingkat SDM pada masyarakat.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Edy Yusuf dan Nur Samsu Santosa, *Amuk Massa* (Yogyakarta: Alief Press, cet-1, 2004), hlm. 39, dikutip dari Jack Rothman, "Introduction" dalam buku Jack Rothman, John L. Erlich dan John E. Tropman (ed.), *Strategies of Community Intervention: Macro Practice* (Illinois: F.E. Peachouk Publishers, Inc), hlm. 19-20.

<sup>39</sup> Georg Simmel, dikutip dalam Doyle Palul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 269.

<sup>40</sup> Haedar Nashr, *Konflik dalam Perkembangan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 48-49.

### 3. Humanisme

Humanisme merupakan tatanan peradaban yang berpangkal pada manusia dengan cara memberikan pengakuan penuh terhadap martabatnya secara personal. Humanisme senantiasa menekankan keadilan dan keseimbangan dalam semua tindakan manusia, memberikan penghormatan kepada orang atau pihak lain bukan berdasarkan pada identitasnya namun semata-mata karena ia seorang manusia ciptaan Tuhan yang sama.<sup>41</sup> Hal ini berangkat dari sikap ruhani yang senantiasa dipertautkan pada rasa ketuhanan.

Menurut Ali Syariati, humanisme merupakan suatu paham yang mencita-citakan adanya kebebasan dari penindasan, keadilan, kebenaran, kesadaran diri manusia, keseimbangan, menolak diskriminasi ras dan golongan serta menolak segala bentuk kesewenang-wenangan.<sup>42</sup>

Humanisme merupakan suatu aliran ilmu pengetahuan yang mengembangkan manusia sejati. Paham ini mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama, sebagai bagian dari dunia dan ciptaan Tuhan, sehingga pada hakekatnya semua manusia adalah saudara yang harus saling mengasihi.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Lebih lanjut lihat Frans Magnis Suseno, "Agama, Humanisme, dan Masadepan Tuhan" dalam *BASIS* (Yogyakarta: Kanisius, th ke-51, Mei-Juni 2002), hlm. 37.

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 96.

<sup>43</sup> "Humanisme", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid XVI (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 496.

Humanisme berasal dari kata latin *humanus* yang berarti manusia, merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia dalam hidup sebagai suatu hal yang utama, termasuk nilai-nilai hak asasi manusia.<sup>44</sup>

Humanisme sebagai suatu paham yang mengedepankan semangat dan tujuan kemanusiaan, dan menjadikan manusia lebih manusiawi, dalam perjalanannya sering kali muncul beriringan dengan sikap-sikap yang justru tidak humanis. Demikian halnya dalam agama, untuk mewujudkan misi mulianya yang berupa kebajikan (*virtue*), perdamaian (*peace*), kasih sayang (*charity*), dan pembebasan (*liberaty*), ia sering kali muncul bersamaan dengan sikap yang kontradiktif seperti kekerasan (*violence*), kebiadaban (*barbarity*), dan kekejaman (*cruelty*).<sup>45</sup>

Terlepas dari makna humanisme secara luas (baik humanisme sekuler ataupun religius), tanpa bermaksud menyempitkan makna, humanisme dalam penelitian ini lebih difokuskan pada permasalahan-permasalahan universal yang dihadapi oleh semua agama. Permasalahan tersebut adalah permasalahan kemanusiaan (keterpinggiran, penekanan, penindasan, pemarginalisasian, pemaksaan dalam bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama) yang merupakan persoalan riil pada masyarakat yang sangat urgen untuk segera dicarikan solusinya.

---

<sup>44</sup> K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, cet I, 1987), hlm. 29.

<sup>45</sup> Joko Suryo, "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia" dalam Syaiful Arifin (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PPRIM, 2000), hlm. 42.

Dengan demikian kegairahan baru pada kaum agamawan untuk mengadakan dialog antaragama adalah semangat dalam upaya transformasi nilai-nilai humanis dari masing-masing agama. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk redevinisi, reformasi, dan reinterpretasi dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh semua manusia dari berbagai keyakinan agama.<sup>46</sup>

#### **F. Metodologi Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### **a. Metode Interview**

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>47</sup> Penulis akan mewawancarai beberapa orang yang mengetahui tentang FPUB. Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan mendasar pada FPUB dan sosialisasinya ditengah masyarakat.

---

<sup>46</sup> Lihat Johan Effendy dalam *Agama-agama Manusia*, karya Huston Smith (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. xi.

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* Jilid II (Yogyakarta: UGM, 1986), hlm. 193.

## b. Metode Dokumentasi

Disebut metode dokumentasi apabila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.<sup>48</sup> Metode ini dipergunakan dalam mencari data-data tertulis tentang FPUB.

Selain itu penyusun juga menggunakan sumber data skunder melalui penelusuran kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan objek permasalahan. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, majalah, makalah, jurnal, buletin, maupun ensiklopedi. Metode ini digunakan untuk mencari teori-teori umum yang berhubungan dengan objek penelitian. Karena penelitian ini bersifat lapangan, maka dalam memperoleh data penulis menggunakan metode observasi partisipaturis (pengamatan terlibat).

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah data diperoleh maka dalam mengolahnya penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah terkumpulkan, kemudian diklasifikasi, disusun dan dijelaskan, yaitu

---

<sup>48</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: CV. Tarsito, 1985), hlm. 132.

digambarkan dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>49</sup>

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan data lain untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>50</sup> Peneliti berusaha mempelajari, mencermati, mengkaji dan mengamati bagaimana eksistensi FPUB ditengah-tengah masyarakat yang plural. Selanjutnya data-data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan, diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisa dan dihubungkan dengan teori-teori sosial yang berkaitan dengan objek permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode statistik-kuantitatif.

Selain menggunakan beberapa metode diatas, penulis juga menggunakan metode pendekatan sosiologis, spesifikasinya sosiologi fungsionalis. Pendekatan sosiologi fungsionalisme merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada nilai fungsional suatu tata nilai dalam sistem sosial serta proses sosialisasi tersebut.<sup>51</sup> Pendekatan tersebut digunakan karena yang dipaparkan dalam penelitian ini menyangkut permasalahan keagamaan (yang berakar pada wilayah sosial) dan sosialisasinya serta fungsinya ditengah masyarakat.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 209

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 136.

<sup>51</sup> M. Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 1, 2002), hlm. 101.



## G. Sistematika Uraian

Agar mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan pembaca dalam mengkaji penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika uraian.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang FPUB yang meliputi latar belakang berdirinya dan perkembangan FPUB, visi, misi, nama dan lambang, keorganisasian, program kerja dan *job description* dari masing-masing divisi, serta sumber dana.

Bab ketiga, menguraikan tentang konsep dan mekanisme transformasi nilai-nilai humanis dalam dialog antariman. Meliputi pembahasan tentang relevansi humanisme dalam dialog antariman, serta fenomena konflik sosial di Indonesia. Selanjutnya memasuki uraian tentang model dan strategi nilai-nilai humanis dalam FPUB.

Bab keempat, membahas tentang usaha dan peran strategis FPUB dalam menjawab fenomena konflik sosial yang ada. Menguraikan tentang sosialisasi dialog antariman dalam FPUB pada tingkat basis. Didalamnya berisi uraian tentang realisasinya serta analisa dan kritik atas transformasi nilai-nilai tersebut dalam dialog antariman pada FPUB.

Bab kelima, merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Mekanisme transformasi nilai-nilai humanis dalam dialog antariman pada FPUB Yogyakarta dilakukan melalui berbagai bentuk dialog, yaitu dialog oral, dialog spiritual dan dialog karya. Pola-pola gerakan dialog berbasis pada nilai-nilai teologis dan humanis. Nilai-nilai universal dalam agama-agama atau keyakinan menjadi titik tolak dialog, sehingga dialog lebih mengangkat permasalahan kemanusiaan yang bersumber dari getaran spiritual. Ketiga bentuk tersebut diharapkan mampu dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai wujud dari strategi gerakan dalam FPUB. Dialog tersebut diarahkan menuju bentuk-bentuk pro-eksistensi berupa partisipasi aktif dari seluruh elemen dan bukan ko-eksistensi yang sekedar membiarkan kelompok lain (*others*) ada. Dialog antariman dalam FPUB merupakan upaya penyeimbang antara penampakan iman dan perwujudan iman, sehingga agama bukan sekedar sebagai suatu kepemilikan tapi lebih pada orientasi dan inspirasi yang mengakar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Dengan demikian dialog menjadi suatu praksis keagamaan yang bersifat humanis sekaligus transformatif.
2. Sosialisasi dialog antariman FPUB pada tingkat basis diwujudkan melalui upaya desiminasi wacana *interfaith*, pluralitas dan inklusivitas. Untuk menjangkau radius yang lebih luas, usaha ini direalisasikan melalui divisi

komunikasi dan informasi yang menggunakan majalah *interfaith* SULUH sebagai wujud konkritnya. Selain itu juga menggunakan divisi kampanye perdamaian dengan berbagai agenda yang mengarah pada masyarakat luas secara umum. Selama ini sosialisasi dialog antariman pada masyarakat tingkat basis boleh dikatakan telah terlihat hasilnya. Hal ini teridentifikasi melalui munculnya beberapa gerakan *interfaith* yang serupa FPUB pada beberapa daerah. Selain itu muncul pula tuntutan masyarakat yang semakin menguat bagi FPUB untuk menjadi *moral force*. Dialog FPUB menjadi salah satu referensi jawaban atas sulitnya sosialisasi dialog yang selama ini terjadi yang diprakarsai oleh pemerintah. Dengan demikian dialog antariman menjadi lebih hidup ketika berada langsung ditengah denyut kehidupan masyarakat.

## B. Saran

1. Dalam kurun waktu kurang lebih delapan tahun, dialog karya sebagai keagamaan praksis pada FPUB masih menjadi ornamen gerakan saja. Statemen ini memunculkan jawaban apologetik bahwa FPUB menemui kendala pada terbatasnya dana finansial. Akan tetapi, justru jika bentuk konkrit sosial tersebut lebih sering diwujudkan, maka hal ini akan lebih membuka kesempatan bagi organisasi atau kelompok lain untuk memfasilitasi kegiatan tersebut. Dengan demikian dialog tidak terjebak pada wilayah semantik-verbal semata. Untuk itu, menjadi agenda penting bagi FPUB agar meningkatkan bentuk dialog karya sehingga benar-benar

dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi masyarakat, serta memperluas dan memperkuat jaringan kerjasama, aliansi, dengan berbagai pihak.

2. Berkaitan dengan sosialisasi pluralitas, inklusivitas dan dialog antariman pada masyarakat luas, semestinya FPUB juga mengkonsentrasikan diri pada agenda dialog kedepan. Bagaimana menguasai jalur distribusi ajaran agama di tingkat basis yang selama ini lebih didominasi oleh jaringan da'wah dan misi yang cenderung konservatif. Berkaitan dengan hal ini, menjadi agenda penting bagi FPUB agar juga memfokuskan diri pada persoalan komunikasi atau cara untuk dapat menyentuh, membuka dan memasuki kelompok-kelompok ekstrim-fundamentalis, yang tidak menyukai dialog antariman ini. Sebab pada level inilah letak titik penting sosialisasi dialog antariman, sehingga dialog tidak melulu terjadi pada kaum pluralis saja. Hendaknya FPUB segera merumuskan strategi gerakan kedepan dalam strukturisasi yang rapi.
3. Menjadi keprihatinan tersendiri, bahwa hingga saat ini FPUB belum memunculkan tokoh-tokoh baru (tokoh muda) yang handal. Terbatasnya personil dan profesionalitas personil pada forum ini menjadi hambatan yang cukup signifikan. Untuk itu hendaknya FPUB lebih bersikap "wellcome" dengan rekrutmen secara nyata, serta peningkatan kualitas dan militansi personil dengan menciptakan iklim profesionalitas kerja yang tinggi. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kelompok Buku

- Abdullah, Amin. *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multi Religius*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Achmad, Nur (ed.). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001
- AF., Ahmad Gaus (ed.). *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Ali, M Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Al Quran dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran. Departemen Agama RI. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002
- Andito (ed.). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Askari, Hasan. *Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, Cet I, 1987
- Chang, William (et. el.). *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, Cet I, 1998
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid IX*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991

- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta, 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: UGM, 1986
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Umat Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas. Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998
- \_\_\_\_\_. *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: MEDIACITA, 2001
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Jalaluddin. *Islam Humanis*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Kuschel, Karl Yosef dan Hans Kung. *Etika Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Madjid, Nurcholish (et. al.). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Nashr, Haedar. *Konflik dalam Perkembangan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994
- Pannavaro. *Hiduplah Dengan Hati-hati: Kumpulan Khotbah Dhamma*. Jakarta: Sasana Online, 2003
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Robertson, Roland (ed.). Terj. Ahmad Fedyani Saituddin. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992



Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998

Shobary, Muhammad (et. el.). *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: DIAN/interfidei, II, th 1, 1994

Simmel, George. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001

Sumartana, Th.. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-agama, Bingkai Theologis Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, 2000

Surachmad, winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: CV. Tarsito, 1985

Sutrisno, Moedji (ed.). *Buddhisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1999

Syari'ati Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992

Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial. Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998

Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Yewangga. *Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet II, 2002

Yusuf, Edi dan Nur Samsu Santosa. *Amuk Massa*. Yogyakarta: Alief Press, 2004

#### **Kelompok Majalah dan Surat Kabar**

*BASIS*. Yogyakarta: Kanisius. Th ke-51. Mei-Juni, 2002

*Interfidei Newsletter*, edisi khusus. Yogyakarta: DIAN/interfidei, 2002

*Jawa Pos*, 1 November 2003

*Kaleidoskop FPUB*

*Kedaulatan Rakyat*, 20 Agustus 2003

\_\_\_\_\_, 28 Februari 2005

*Leefleat FPUB*

*SULUH*. Yogyakarta: FPUB. Edisi 1, th. I, Februari-Maret 2001

\_\_\_\_\_. Edisi 2, th. I, Mei-Juni, 2001

\_\_\_\_\_. Edisi 3, th. I, Juli-Agustus, 2001

\_\_\_\_\_. Edisi 4, th. I, September-November, 2001

\_\_\_\_\_. Edisi 5, th. I, Januari-Februari, 2001

\_\_\_\_\_. Edisi 6, th. I, Maret-April, 2002

\_\_\_\_\_. Edisi 7, th. II, Juni-Agustus, 2002

\_\_\_\_\_. Edisi 8, th. II, Oktober-November, 2002

\_\_\_\_\_. Edisi 9, th. II, Maret-April, 2003

\_\_\_\_\_. Edisi 10, th. II, Mei-Juni, 2003

\_\_\_\_\_. Edisi 11, th. II, Agustus-September, 2003

\_\_\_\_\_. Edisi 12, th. III, Oktober-November, 2003

\_\_\_\_\_. Edisi 13, th. III, Desember-Januari, 2003

\_\_\_\_\_. Edisi 14, th. III, Februari-Maret, 2004

\_\_\_\_\_. Edisi 15, th. IV, April-Juni, 2004

\_\_\_\_\_. Edisi 16, th. IV, Juli-Agustus, 2004

\_\_\_\_\_. Edisi 17, th. IV, September-Oktober, 2004

\_\_\_\_\_. Edisi 18, th. IV, November-Desember, 2004

\_\_\_\_\_. Edisi 19, th. V, Januari-Februari, 2005

## QUESTIONNAIRE GUIDE

1. Kapan FPUB didirikan, dan apa yang melatarbelakangi pendirian tersebut?
2. Apa visi dan misi FPUB, dan bagaimana FPUB mengimplementasikannya?
3. Apa spirit utama dalam gerakan FPUB?
4. Bagaimana sistem kepengurusan dalam FPUB?
5. Darimana sumber dana FPUB, dan bagaimana sifatnya?
6. Wilayah apa saja yang menjadi lahan garapan FPUB?
7. Dalam konteks pluralisme agama, bagaimana FPUB menerjemahkan nilai-nilai humanis? dan pada wilayah apa saja FPUB menerjemahkan nilai-nilai tersebut?
8. Bagaimana FPUB mentransformasikan nilai-nilai humanis pada setiap gerakannya?
9. Bagaimana konsep, model, strategi dan mekanisme dialog antariman dalam FPUB?
10. Segmentasi “pasar” pada tingkat manakah yang menjadi sasaran FPUB?
11. Bagaimana sosialisasi dialog antariman dalam FPUB pada masyarakat tingkat basis?
12. Sejauhmana efektivitas peran dialog antariman pada FPUB dalam upaya mewujudkan “persaudaraan sejati”? Apa indikasinya?
13. Bagaimana sikap FPUB dalam merespon setiap situasi sosial atau fenomena konflik sosial dalam masyarakat?
14. Apa yang menjadi kendala (baik internal maupun eksternal) dalam gerakan FPUB?

## DAFTAR INFORMAN

Nama : KH. Abdul Muhaimin  
TTL : Yogyakarta, 13 Maret 1953  
Alamat : Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahaat  
Prenggan KG I/980, Kota Gede, Yogyakarta, 55172  
Agama : Islam  
Jabatan : Pemimpin Program dan Dewan Penasehat FPUB

Nama : Romo Yoseph Suyatno Hadiatmaja Pr.  
TTL : Kulon Progo, 8 Mei 1961  
Alamat : 1. Gereja Katholik Santo Yohanes Rasul Somohitan  
Daleman, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta, 55551  
2. Seminari Tinggi Santo Paulus, Kentungan  
Jl. Kaliurang, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta  
Agama : Kristen Katholik  
Jabatan : Koordinator Divisi Kampanye Damai dan Dewan Penasehat  
FPUB

Nama : Pendeta Bambang Subagyo, S. Th  
TTL : Yogyakarta, 20 Juli 1949  
Alamat : Gereja Kristen Jawa Ambarukmo  
Gg. Kamboja 96, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul,  
Yogyakarta, 55198  
Agama : Kristen Protestan  
Jabatan : Koordinator Divisi Dialog Antariman dan Dewan Penasehat  
FPUB

Nama : Romo Pandita Effendie  
TTL : Yogyakarta, 3 Agustus 1958  
Alamat : Pogung Baru Blok D. 24, Sleman, Yogyakarta  
Agama : Buddha  
Jabatan : Bendahara FPUB

Nama : Timotius Apriyanto, S. T  
TTL : Yogyakarta, 28 April 1973  
Alamat : Gg. Kamboja 96, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul,  
Yogyakarta, 55198  
Agama : Kristen Protestan  
Jabatan : Sekretaris Jenderal FPUB

Nama : Ngatiyar, S. Fils. I  
TTL : Yogyakarta, 11 Desember 1977  
Alamat : Golo, No. 13/C, Rt. 06, Rw. II, Umbul Harjo, Yogyakarta  
Agama : Islam  
Jabatan : Pimpinan Umum Majalah SULUH

Nama : Ratna Mustikasari, S. IP  
TTL : Jakarta, 23 Februari 1981  
Alamat : Asrama Putri Ratnaningsih UGM, Jl. Kartini No. 2, Sagan,  
Sleman, Yogyakarta  
Jl. Banjar, No. 275, Ciamis, Jawa Barat  
Agama : Islam  
Jabatan : Sekretaris Umum Majalah-SULUH



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.03/ 99 /2005  
Lamp. :  
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, ..... Januari..... 2005

Kepada :  
Yth. Gubernur KM. Yogyakarta...  
Cq. KADIT SESPOL  
Propinsi Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Nur Hayati  
NIM : 00520347  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Semester : X ( Sepuluh )  
Alamat : Pobolan III, No. 137, Muntilan, Magelang  
Jawa Tengah 56551

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat, Prenggan Kotagede Yogyakarta
2. Gereja Kristen Jawa Ambarukmo Banguntapan Bantul Yogyakarta
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Interview dan Observasi Partisipaturis  
Adapun waktunya mulai tanggal 25 Desember 2004 s/d selesai  
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Tanda tangan  
Mahasiswa yang diberi tugas

( Nur Hayati  
00520347 )



H. Moh. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748





DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor: IN/IDU/TL.03/ 89 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Nur Hayati  
NIM : 00520347  
Semester : X (Sepuluh)  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Tempat & Tgl. Lahir : Magelang, 3 Agustus 1981  
Alamat : Pabelan III, No. 137, Muntilan Magelang  
Jawa Tengah, 56551

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

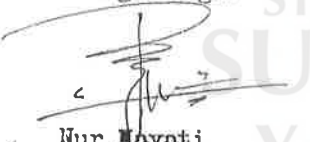
Obyek : Perwa Persaudaraan Umat Borimin Yogyakarta  
Tempat : Kotagede Yogyakarta  
Tanggal : 25 Desember 2004 s/d selesai  
Metode pengumpulan Data : Interview dan Observasi Partisipatoris

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 25 Desember 2004

An. Dekan  
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

  
Nur Hayati  
(00520347)



H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586


Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di Rektorat FPIB Yogyakarta Telah tiba di GKJ. Ambarukmo Yogyakarta  
Pada tanggal Februari 2005 Pada tanggal Juli 2005

Kepala

Kepala

  
(An. Timotius Apriyanti)

  
(An. Timotius Apriyanti)



## BADAN PERENCANAAN DAERAH ( B A P E D A )

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)  
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda\_diy@plasa.com

### SURAT KETERANGAN/ IJIN

No : 070/1579

Membaca Surat : Dekan Fak-Ushul-UIN SUKA No : IN/I/DU/TL.03/65/2004  
Tanggal : 25 Desember 2004 Perihal : Ijin Riset  
: 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman  
Penyenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan  
Departemen Dalam Negeri  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 2003  
tentang Pemberian Ijin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan  
Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan kepada :  
Nama : Nur Hayati No.  
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Judul : TRANSFORMASI NILAI-NILAI HUMANIS DALAM DIALOG  
ANTARIMAN (Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman  
Yogyakarta )  
Lokasi : Kota Yogyakarta  
Waktunya : Mulai tanggal 31 Desember 2004 s/d 1 Mei 2005

#### Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat ( Bupati / Walikota ) untuk mendapatkan petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap kepada para pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

#### Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebagai Laporan )
2. Walikota Yogyakarta c.q. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Depag. Prop. DIY;
4. Kajati DIY;
5. Dekan Fak-Ushul-UIN SUKA
3. Peringgal

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 31 Desember 2004

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY  
UB. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Telepon 515865/515866 Psw. 153, 1544

**SURAT KETERANGAN/ IZIN**

No : 070/1679

- Dasar : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9406 tanggal 31 Desember 2004
- lengingat : 1. Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072 / KD / 1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 33/KPT/1986 Tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah Maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 38/ IZ/ 2004 Tentang:Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/pendataan/Survei/KKK /PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta
- izinkan kepada : Nama : Nur Hayati NIM : 00520347  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin-UIN "SUKA"  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Penanggungjawab : Drs. Muh. Rifa'i Abduh, MA  
Keperluan : TRANSFORMASI NILAI-NILAI HUMANIS DALAM DIALOG ANTARIMAN ( Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta )
- kasi/Responden : KotaYogyakarta
- aktu : Mulai pada tanggal
- mpiran : Proposal dan daftar pertanyaan
- angan ketentuan : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Walikota Yogyakarta ( Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta ).  
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang Berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.  
4. Surat Izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidakdipenuhinya ketentuna-ketentuan tersebut di atas  
Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

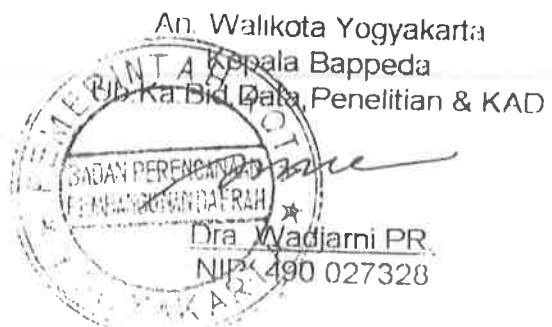
Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 12 - 2004

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

Nur Hayati

busan Kepada Yth :  
alikota Yogyakarta

a. BAPEDA Propinsi DIY  
a. Kantor Kesbang dan Linmas Kota Yogyakarta  
Pim. Lembaga Forum Persaudaraan Umat Beriman Jogjakarta  
Arsip





# Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)

E-mail : fpub@kompascyber.net

## SURAT KETERANGAN

No. 011/U/VII/05

Dengan ini kami atas nama Forum Persaudaraan Umat Beriman Jogjakarta menerangkan sesungguhnya bahwa nama yang tercantum di bawah ini telah mengadakan penelitian dengan judul “ Transformaasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Dialog Antar Iman (Studi Lapangan Pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)”. Adapun mahasiswa yang melakukan penelitian tersebut adalah :

Nama : Nur Hayati  
NIM : 00520347 (Semester X)  
Jurusan : Perbandingan Agama,  
Fakultas : Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2005

Sekretaris Jenderal FPUB

(Timotius Aprianto)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Hayati

TTL : Magelang, 3 Agustus 1981

Alamat : Pabelan III, No. 137. Mungkid Magelang Jawa Tengah

Ayah : Muhammad Imam

Ibu : Sri Ambaria

Pendidikan : TK Pabelan III  
SDN Pabelan III  
MTs Pondok Pesantren Pabelan  
MA Pondok Pesantren Pabelan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA